

## ANALISIS PERUBAHAN STRUKTUR UMUR PENDUDUK DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 1971-2010

Nirma Lila Anggani  
[angganirma@yahoo.co.id](mailto:angganirma@yahoo.co.id)  
Agus Joko Pitoyo  
[jokokutik@yahoo.com](mailto:jokokutik@yahoo.com)

### Abstract

*Changes in the population structure by age showed a demographic transition that preceded the birth rate and high mortality rate then changed to low birth and death evidenced by the total fertility rate (TFR) across Indonesia lowest of 1,8 and has a relatively low mortality rate, ranging 19 per live births. Yogyakarta has a population age structure that is different from other areas of Java, namely changes in population age structure that occurs slowly. Shift in the age structure of the population resulted in a decreased dependency ratio. Decreasing dependency ratio indicates the potential demographic dividend as has happened in Yogyakarta, Sleman regency, Yogyakarta and Bantul , Kulon Progo and while Gunungkidul potential demographic dividend is not obtained because the numbers are still relatively high dependence..*

*Keywords : population structure , dependency ratio , demographic dividend*

### Abstrak

*Perubahan struktur penduduk menurut umur menunjukkan adanya transisi demografi yang diawali tingkat kelahiran dan kematian yang tinggi kemudian berubah menjadi tingkat kelahiran dan kematian yang rendah dibuktikan dengan angka fertilitas total (TFR) terendah se Indonesia sebesar 1,8 dan memiliki tingkat kematian yang relatif rendah, berkisar 19 per kelahiran hidup. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki struktur umur penduduk yang berbeda dengan daerah-daerah Jawa lainnya yakni perubahan struktur umur penduduk yang terjadi secara perlahan-lahan.*

*Pergeseran struktur umur penduduk mengakibatkan menurunnya rasio ketergantungan. Rasio ketergantungan yang semakin menurun mengindikasikan terjadinya potensi bonus demografi seperti yang telah terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta, sedangkan Kabupaten Kulon Progo dan Gunungkidul belum memperoleh potensi bonus demografi karena angka ketergantungannya yang masih relatif tinggi.*

*Kata kunci : struktur penduduk, rasio ketergantungan, bonus demografi*

## PENDAHULUAN

Perhatian terhadap penduduk terutama jumlah, struktur dan pertumbuhan dari waktu ke waktu selalu berubah. Pada zaman Yunani dan Romawi kuno aspek jumlah penduduk sangat penting untuk mempertahankan negara atau memperluas wilayah jajahan. Jumlah penduduk yang besar dianggap sebagai kekuatan suatu negara. Pada periode ini pertumbuhan penduduk sangat rendah karena tingkat kelahiran dan kematian relatif tinggi. Donal J. Bogue (1969 dalam Tukiran, 2010) memperkirakan tingkat pertumbuhan penduduk dunia sebelum 1900-an sekitar 0,34 persen per tahun, dan periode 1900-1920 meningkat menjadi 0,56 persen. John R. Weeks, 1992 (dalam Tukiran, 2010) memperkirakan pada dekade 1950-an meningkat menjadi 1,81 persen kemudian pada periode 2000-2050 diperkirakan menurun lagi menjadi sekitar 0,62 persen per tahun. Perubahan penduduk dunia ini disebabkan tingkat kematian dan tingkat kelahiran mengalami penurunan yang cukup berarti bersamaan dengan peningkatan kualitas penduduk.

Transisi demografi (*demographic transition*) seringkali disebut juga dengan transisi vital. Transisi vital disini mengandung arti lebih sempit yaitu perubahan-perubahan tingkat kelahiran dan tingkat kematian dimulai dari tingkat kelahiran dan kematian tinggi, berangsur-angsur berubah menjadi tingkat kelahiran dan tingkat kematian rendah, dan tingkat kematian menurun lebih cepat dibandingkan dengan tingkat

kelahiran. Transisi vital ini merupakan “teori pokok” dalam demografi. Data tahun 1980-2012 menyebutkan bahwa angka fertilitas Daerah Istimewa Yogyakarta terendah dibandingkan provinsi se Jawa-Bali, walaupun pada tahun 1971-1976 TFR DIY sedikit lebih tinggi daripada Provinsi Jawa Timur yang kala itu memiliki TFR terendah. Sedangkan TFR tertinggi selama periode 1971-2012 dimiliki oleh Provinsi Jawa Barat. Terjadinya perbedaan ini bukan hanya disebabkan oleh adanya perbedaan keadaan sosial ekonomi dan budaya, juga karena adanya perbedaan waktu pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB).

Yogyakarta selain mendapat julukan kota pelajar, juga memiliki corak kependudukan yang berlainan dengan daerah-daerah Jawa lainnya, sehingga penelitian kependudukan untuk daerah ini sangat bermanfaat bagi studi kependudukan pada umumnya. Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk provinsi yang telah memiliki tingkat fertilitas rendah. Hasil SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) 2007 menunjukkan bahwa tingkat fertilitas Daerah Istimewa Yogyakarta terendah se Indonesia dengan angka fertilitas total (TFR atau *Total Fertility Rate*) sebesar 1,8. Selain memiliki tingkat fertilitas yang rendah, DIY juga memiliki tingkat mortalitas yang relatif rendah. Berdasarkan SDKI 2007 angka kematian bayi menunjukkan angka yang rendah yaitu 19 per 1000 kelahiran hidup

Komposisi penduduk yang sering digunakan untuk analisis dan

perencanaan pembangunan adalah komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Komposisi ini bukan hanya merupakan pencerminan proses demografi masa lalunya, tetapi juga sekaligus menggambarkan perkembangan penduduk pada masa yang akan datang melalui proses kelahiran dan kematian. Umur merupakan salah satu variabel terpenting dalam demografi, malah untuk mempelajari mortalitas, fertilitas dan perkawinan. Begitupun dari segi perencanaan, sosiologi dan ekonomi, komposisi umur penduduk menarik untuk dipelajari. Suatu penduduk yang memiliki proporsi usia tua yang relatif besar akan cenderung berpandangan konservatif dan sebaliknya. Penduduk seperti ini akan mempunyai jumlah pensiunan yang tinggi yang akan menjadi beban yang cukup bagi tenaga kerja yang relatif agak kecil. Sebaliknya, penduduk yang mempunyai golongan muda yang besar (penduduk muda) akan mempunyai anak usia sekolah yang relatif besar; ini berarti beban pemerintah akan pula menjadi relatif besar untuk menyediakan fasilitas sekolah bagi anak-anak tersebut.

Struktur umur penduduk dipengaruhi oleh tiga variabel demografi yaitu kelahiran, kematian dan migrasi. Ketiga variabel ini saling berpengaruh satu sama lain, yaitu apabila satu variabel berubah, maka variabel yang lain juga ikut berubah. Faktor sosial-ekonomi suatu negara akan mempengaruhi struktur umur penduduk melalui ketiga variabel demografi diatas. Menurut BPS, karakteristik penduduk dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu :

1. Penduduk muda, apabila kelompok penduduk yang berusia dibawah 15 tahun mencapai sebesar 40 persen atau lebih dari jumlah seluruh penduduk.
2. Penduduk tua, apabila jumlah penduduk usia 65 tahun keatas diatas 10 persen dari total penduduk.

Struktur umur tersebut pada umumnya dipaparkan melalui gambar piramida penduduk interval satu atau lima tahunan.

Perbedaan struktur umur akan menimbulkan perbedaan dalam aspek sosial-ekonomi seperti masalah angkatan kerja, pertumbuhan penduduk, dan masalah pendidikan. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat digambarkan secara visual pada sebuah grafik yang disebut piramida penduduk. Menurut Plane dan Rogerson (1994) dari bentuk piramida penduduk menurut umur dan jenis kelamin, karakteristik penduduk suatu daerah yang dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu :

1. Ekspansif, jika sebagian besar penduduk berada dalam kelompok umur muda. Tipe ini umumnya terdapat pada negara-negara yang mempunyai angka kelahiran dan kematian tinggi.
2. Konstruktif, jika penduduk yang berada dalam kelompok muda jumlahnya sedikit. Tipe ini terdapat pada negara-negara dimana tingkat kelahiran turun dengan cepat, dan tingkat kematiannya rendah.
3. Stasioner, jika banyaknya penduduk dalam tiap kelompok umur hampir sama, kecuali pada

kelompok umur tertentu. Tipe ini terdapat pada negara-negara yang mempunyai tingkat kelahiran dan tingkat kematian rendah.

Berdasarkan komposisi penduduk menurut karakteristiknya, dapat dikembangkan beberapa indikator atau ukuran yang umum digunakan dalam penyajian data penduduk, salah satunya adalah angka ketergantungan. *Dependency ratio* atau rasio ketergantungan merupakan rasio yang menyatakan perbandingan penduduk belum produktif (usia dibawah 15 tahun) dan penduduk tidak produktif (usia 65 tahun keatas) terhadap penduduk usia produktif (usia kerja, 15-64 tahun) secara ekonomi.

Menurut Mason, 2001, John Ross, 2004 (dalam Moertiningsih dkk) bonus demografi adalah keuntungan ekonomis yang disebabkan oleh menurunnya rasio ketergantungan sebagai hasil proses penurunan fertilitas jangka panjang. Transisi demografi menurunkan proporsi umur penduduk muda dan meningkatkan proporsi penduduk usia kerja, dan ini menjelaskan hubungan pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan ekonomi. Penurunan proporsi penduduk muda mengurangi besarnya investasi untuk pemenuhan kebutuhannya, sehingga sumber daya dapat dialihkan kegunaannya untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Pergeseran distribusi penduduk menurut umur menyebabkan menurunnya rasio ketergantungan penduduk usia non-produktif dengan penduduk usia produktif. Khusus untuk bonus demografi ini,

menurunnya rasio ketergantungan lebih disumbangkan oleh penurunan banyaknya penduduk muda (*youth dependency ratio*) dibanding penduduk tua (*elderly dependency ratio*). Ini disebabkan karena perjalanan transisi demografi belum sampai meningkatkan harapan hidup diatas 65 tahun.

## **METODE PENELITIAN**

Data utama yang digunakan adalah jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin tahun 1971-2010 dimana data ini merupakan data sekunder yang diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Daerah kajian terdiri atas Daerah Istimewa Yogyakarta beserta kabupaten/kota. Teknik tabulasi dengan tabel frekuensi digunakan untuk mempermudah dalam analisis. Data utama dari BPS tersebut kemudian diolah menggunakan *Microsoft Excel* dan dianalisis dengan analisis deskriptif dengan membandingkan keadaan DIY dengan kabupaten/kota.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Salah satu karakteristik penduduk yang sangat penting yaitu sebarannya menurut umur dan jenis kelamin. Struktur umur penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 1990 hingga 2010 dapat dikatakan sebagai penduduk tua karena persentase penduduk umur 0-14 tahun kurang dari 30 persen. Pada tahun 1971 persentase penduduk kelompok umur 0-14 tahun sebesar 40,90 persen dan terus menurun hingga pada tahun 2010 menjadi 21,96 persen. Sebaliknya persentase penduduk usia 65 tahun keatas

cenderung meningkat selama periode 1971-2010, namun peningkatannya tidak banyak. Pada tahun 1971 persentase penduduk usia 65 tahun keatas mencapai 4,28 persen dari total penduduk dan pada 2010 meningkat menjadi 9,51 persen. Gejala menurunnya persentase penduduk kelompok umur 0-14 tahun dan meningkatnya persentase penduduk kelompok usia 65 tahun keatas diduga berkaitan erat dengan penurunan angka kelahiran dan keberhasilan usaha pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk sehingga dapat menekan tingkat kematian dan meningkatkan usia harapan hidup.

Persentase penduduk usia 0-14 tahun mengalami penurunan seiring bertambahnya tahun, bahkan pertumbuhan penduduk ini adalah minus pada tiga periode pertumbuhan dan mulai stabil pada periode akhir. Hal yang menarik adalah bahwasanya penurunan proporsi penduduk ini dari tahun 1990 ke tahun 2000 menurun tajam dan mulai naik sedikit pada tahun 2010. Kejadian menurunnya angka kelahiran secara cepat ini diakibatkan adanya krisis ekonomi dan reformasi Indonesia yang juga berdampak pada Daerah Istimewa Yogyakarta. Adanya krisis ekonomi di Indonesia pada 1996-1997 yang diikuti dengan krisis multi dimensi hingga akhirnya terjadi pergantian sistem pemerintahan ke arah desentralisasi, menyebabkan perhatian pada upaya pembatasan kelahiran menjadi tidak fokus dan masif lagi. Setelah 10 tahun era reformasi di berbagai bidang dilakukan tampak secara relatif ada peningkatan angka

kelahiran dibanding era sebelumnya. Setelah turun secara tajam pada tahun 2000, angka kelahiran kembali naik lagi walaupun tidak banyak pada tahun 2010 yang berdampak pada kenaikan jumlah penduduk usia 0-14 tahun. Pertumbuhan penduduk usia 15-64 dan 65+ tahun tidak mengalami kejadian yang ekstrem. Pertumbuhan struktur umur pada dua kelompok umur ini relatif stabil dan mengalami peningkatan sedikit demi sedikit.

Komposisi umur dan jenis kelamin penduduk secara grafik dapat digambarkan dalam bentuk piramida penduduk. Keberhasilan KB diduga berdampak pada komposisi umur penduduk yang semakin tua. Peningkatan kesejahteraan penduduk meningkatkan kemampuan untuk bertahan hidup. Piramida penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta periode 1971-2010 menunjukkan perubahan bentuk piramida penduduk, yaitu semakin mengecil pada kelompok bawah (0-14 tahun) dan akan semakin melebar pada usia yang lebih tinggi. Piramida penduduk juga memperlihatkan bahwa pada kelompok umur 0-14 tahun jumlah laki-laki lebih banyak dibanding perempuan, dan semakin tinggi umurnya kelompok penduduk perempuan lebih banyak dibanding laki-laki.

Piramida penduduk berfungsi mengetahui komposisi umur penduduk suatu wilayah. Piramida penduduk DIY tahun 1971 termasuk dalam kelompok ekspansif, dimana sebagian besar penduduk berada dalam kelompok umur muda, ditandai dengan melebarnya bagian

bawah piramida dan semakin meruncing di bagian atas. Kelompok ekspansif ini memiliki angka kelahiran tinggi dan angka kematian yang sudah mulai menurun. Sama halnya dengan tahun 1971, piramida penduduk tahun 1980 juga masih tergolong kelompok ekspansif, yang didominasi oleh penduduk muda. Piramida penduduk tahun 1990 termasuk golongan ekspansif. Berbeda halnya dengan piramida penduduk tahun 2000 yang termasuk kelompok stasioner, yaitu jumlah penduduk pada usia anak, remaja, dan dewasa hampir sama. Kelompok stasioner juga terjadi pada tahun 2010. Piramida penduduk tahun 2010 telah benar-benar termasuk stasioner, karena proporsi setiap kelompok umur seragam dan penduduk 75 tahun keatas jumlahnya sedikit lebih besar daripada penduduk 60-74 tahun. Pada tahun 2010 ini Daerah Istimewa Yogyakarta telah mengalami penuaan penduduk (*ageing*). Bila dilihat menurut jenis kelamin, pola struktur penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode tahun 1990-2010 menunjukkan hal yang sama yaitu struktur penduduk perempuan sedikit lebih tua bila dibandingkan dengan struktur penduduk laki-laki.

Besarnya rasio ketergantungan di Daerah Istimewa Yogyakarta memperlihatkan penurunan yang sangat tajam selama periode 1971-2000. Kemudian pada tahun 2010 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2000 walaupun masih lebih rendah dibandingkan dengan kondisi tahun 1990. Perubahan angka beban tanggungan dari tinggi ke sedang dan rendah

kemudian meningkat lagi menjadi sedang digunakan dalam parameter jendela kesempatan/bonus demografi (*the demographic dividend*) seperti dikatakan oleh Ross (2004) maupun Hartiningsih (2006) (dalam Tukiran, 2010). Bonus demografi telah terlihat dalam beberapa tahun terakhir yang ditandai dengan penurunan tingkat kelahiran dan meningkatnya proporsi penduduk usia kerja. Bonus demografi di Daerah Istimewa Yogyakarta telah dimulai pada tahun 2000 dan 2010, dimana angka ketergantungan masing-masing sebesar 45 dan 46.

Penduduk Kabupaten Kulon Progo mengalami peningkatan terutama pada kelompok umur 15-64 tahun dan 65 tahun keatas. Penduduk yang mengalami peningkatan cukup berarti terjadi pada kelompok umur 15-64 tahun, dimana penduduk ini merupakan kelompok usia kerja dan menempati persentase paling besar diantara penduduk kelompok umur lainnya. Dari piramida penduduk juga terlihat bahwa piramida penduduk Kabupaten Kulon Progo tahun 1971 dan 1980 termasuk ke dalam golongan ekspansif, atau dapat dikatakan berstruktur muda, dengan perbandingan jumlah penduduk perempuan sedikit lebih banyak daripada penduduk laki-laki. Perbandingan yang mencolok adalah pada piramida tahun 1980, dimana jumlah penduduk perempuan pada kelompok umur 55-64 tahun hampir dua kali lipat jumlah penduduk laki-laki. Hal ini dimungkinkan angka harapan hidup perempuan yang relatif lebih tinggi daripada angka harapan hidup laki-laki. Penduduk muda pada piramida penduduk tahun

1990 sedikit bergeser berkurang ke penduduk remaja (10-19 tahun), dengan jumlah sekitar 4000 penduduk. Penduduk dewasa relatif stabil dan mulai mengerucut pada penduduk usia 59 tahun keatas. Mulai tahun 2000, piramida penduduk mengalami perubahan menjadi kelompok stasioner, dimana jumlah penduduk pada setiap kelompok umur jumlahnya hampir sama. Komposisi penduduk stasioner yang ideal terlihat pada piramida penduduk Kabupaten Kulon Progo tahun 201.

Komposisi penduduk Kabupaten Bantul tahun 1971-1990 cenderung ke arah ekspansif, yang didominasi oleh anak-anak (usia muda). Pertumbuhan penduduk usia muda dari tahun 1971 sampai 1990 tidak menurun secara tajam, cenderung turun perlahan-lahan sesuai dengan pertumbuhan penduduk Bantul yang sedikit demi sedikit. Memasuki tahun 2000 hingga 2010, penduduk Bantul mulai bergeser menjadi kelompok stasioner, dengan ditandai proporsi penduduk semua kelompok umur yang hampir seragam dan penduduk usia tua yang masih sedikit daripada jumlah penduduk lain. Di Kabupaten Bantul, tidak terdapat kesenjangan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Perbandingan jumlah keduanya relatif seimbang. Kejadian bencana alam gempa yang terjadi pada tahun 2006 tidak begitu mempengaruhi jumlah penduduk di Kabupaten Bantul ini, karena tidak ada gejala perubahan penduduk yang signifikan sekitar tahun 2006 tersebut.

Penduduk Kabupaten Gunungkidul tahun 1971-1990 dapat digolongkan kedalam penduduk berstruktur muda. Penggolongan ini juga didasarkan dengan bentuk piramida penduduk Kabupaten Gunungkidul yang masih melebar pada bagian bawah. Sedangkan penduduk semakin menua dimulai pada tahun 2000 yang ditandai dengan penambahan penduduk tua sebesar 2000 penduduk. Komposisi penduduknya pada tahun 2000 hingga 2010 tergolong dalam kelompok stasioner, dengan proporsi penduduk antar kelompok umur relatif stabil dan hampir seragam

Pada tahun 1971 dan 1980 dasar piramida penduduk Kabupaten Sleman lebar, ini berarti angka kelahiran tinggi dan angka kematian mulai menurun, angka pertumbuhan penduduk alami tinggi, struktur penduduk pada waktu itu muda dan karakteristik penduduknya ekspansif. Tahun 1990 juga masih termasuk ekspansif, hanya saja proporsi penduduk muda sedikit berkurang. Karakteristik penduduk Kabupaten Sleman berubah menjadi stasioner ketika tahun 2000 sampai 2010, ditandai dengan jumlah penduduk tiap kelompok umur hampir sama, kecuali pada kelompok umur tua

Piramida penduduk Kota Yogyakarta memiliki bentuk semakin keatas semakin mengerucut dengan dasar piramida yang lebar. Bentuk tersebut terlihat pada piramida penduduk tahun 1971-1990, yang selanjutnya disebut ekspansif. Setelah 10 tahun berkembang, piramida penduduk tahun 2000 menunjukkan perubahan yang cukup berarti, dimana dasar piramida mulai

berkurang dan bagian tengah piramida dalam kondisi yang stabil, begitu juga yang terjadi pada piramida penduduk tahun 2010. Bentuk piramida tahun 2010 lebih ramping daripada bentuk piramida tahun 2000

Angka ketergantungan menurut kabupaten/kota memiliki pola yang sama dengan angka ketergantungan Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu terjadi penurunan angka ketergantungan tahun 1971-2000, sedangkan pada tahun 2010 rasio ketergantungan lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2000. Penyebab penurunan ini utamanya karena berkurangnya proporsi penduduk belum produktif (0-14 tahun) yang terjadi di semua kabupaten/kota, kecuali tahun 2010 yang jumlah penduduk 0-14 tahun meningkat sedikit daripada tahun 2000. Secara umum memang angka ketergantungan antar kabupaten/kota menurun, namun tidak halnya dengan Kabupaten Bantul yang tidak mengalami perubahan pada tahun 2000 maupun tahun 2010, yaitu dengan rasio ketergantungan sebesar 47. Rasio ketergantungan di Kabupaten Gunungkidul menunjukkan angka tertinggi, sedangkan yang terendah adalah Kota Yogyakarta sepanjang 1971-2010.

Angka ketergantungan DIY telah mencapai level rendah pada tahun 2000, yang berarti pada tahun 2000 juga telah terjadi bonus demografi. Sedangkan untuk kabupaten/kota, pencapaian bonus demografi belum merata. Kabupaten Bantul, Sleman dan Kota Yogyakarta telah mencapai bonus demografi

dengan periode waktu masing-masing adalah tahun 2000, 1990, dan 1980, sedangkan Kabupaten Kulon Progo dan Gunungkidul belum mencapai bonus demografi karena memiliki angka ketergantungan lebih dari 50. Kota Yogyakarta telah mencapai bonus demografi tercepat diantara kabupaten lain di DIY, yaitu sejak tahun 1980, dimana pada tahun tersebut angka ketergantungan mencapai 49, dan terus menurun hingga mencapai angka 36 pada tahun 2010. Cepatnya Kota Yogyakarta meraih bonus demografi dikarenakan banyaknya migrasi masuk ke Kota Yogyakarta yang merupakan penduduk produktif (15-24 tahun), yang menuntut ilmu disini sehingga jumlah penduduk produktif semakin bertambah dan berakibat pada turunnya angka ketergantungan. Hal serupa juga terjadi di Kabupaten Sleman, namun pencapain bonus demografi satu tahun lebih lambat daripada di Kota Yogyakarta, yaitu tahun 1990 dengan angka ketergantungan sebesar 50.

## **KESIMPULAN**

Perubahan struktur penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta berlangsung selama lima periode yaitu 1971-2010, dimana struktur penduduk DIY bergeser dari muda menjadi struktur menengah menuju ke tua atau dapat dikatakan bahwa mulai tahun 2010 DIY mengalami penuaan. Terdapat sedikit perbedaan pada struktur umur penduduk di DIY dan kabupaten/kota, dimana pada level kabupaten/kota memiliki tingkat perubahan struktur umur yang sedikit lebih cepat daripada di DIY. Variasinya terdapat pada Kabupaten Sleman dan Kota



Yogyakarta, dimana dua kabupaten ini penduduk produktif cukup besar karena adanya migrasi masuk. Sebaliknya pada Kabupaten Kulon Progo dan Gunungkidul terdapat penduduk yang lebih kecil daripada kabupaten/kota lainnya karena migrasi keluar di kedua kabupaten ini. Pergeseran struktur umur penduduk menyebabkan menurunnya angka ketergantungan.

Angka ketergantungan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki corak yang sama dengan kabupaten/kota, yaitu angka ketergantungan semakin menurun dari tahun ke tahun dan penyumbang angka ketergantungan terbesar adalah penduduk belum produktif (usia 0-14 tahun). Angka ketergantungan yang semakin menurun sampai pada level terendah menyebabkan terjadinya potensi bonus demografi. Potensi bonus demografi telah terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pencapaian potensi bonus demografi Kota Yogyakarta lebih cepat daripada DIY maupun kabupaten-kabupaten lain, namun Kabupaten Kulon Progo dan Gunungkidul belum memperoleh potensi bonus demografi karena masih tingginya angka ketergantungan di dua kabupaten tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adioetomo, Sri Moertiningsih dkk (2010). 100 Tahun Demografi Indonesia, Mengubah Nasib Menjadi Harapan. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional dan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Badan Pusat Statistik (2008). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2007. Jakarta: BPS.

Mantra, Ida Bagoes (2000). Demografi Umum Edisi Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Plane, David A. dan Peter A. Rogerson (1994). The Geographical Analysis of Population with Application to Planning and Bussiness. Singapore: John Wiley and Sons.

Tukiran (2010). Kependudukan. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.